

**KONTRIBUSI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING  
BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN SOPAN SANTUN  
SISWA SEKOLAH DASAR**

Nisrina Noer Hasna<sup>1</sup>

<sup>1</sup>BK Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

[nisrinanoerhasna13@gmail.com](mailto:nisrinanoerhasna13@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Politeness is one of the important aspects in the development of students' character. However, some students still demonstrate impolite behavior, such as using inappropriate words when speaking to peers and even teachers, teasing friends, paying insufficient attention to speaking etiquette, and not wearing complete school attributes according to school regulations. Therefore, this study employed group guidance services using a modeling technique based on local culture, aiming to determine the level of politeness of fifth-grade students at SD Negeri 1 Pagentan before receiving group guidance services using a modeling technique based on local culture and to determine the improvement in students' politeness after receiving the service. This study employed a quantitative approach with a pre-experimental method using a one-group pretest-posttest design. The subjects were 17 fifth-grade students. Data were collected using a politeness questionnaire. The results showed that students' politeness levels before receiving the group guidance service varied, with 4 students in the high category, 9 students in the moderate category, and 4 students in the low category. The normality test showed that the pretest and posttest data were normally distributed. The paired sample t-test showed a significance value (2-tailed) of  $0.000 < 0.05$ , indicating a difference in students' politeness levels before and after receiving the service. In addition, the N-Gain test showed a mean score of 0.5016, which was categorized as moderate. Thus, it can be concluded that group guidance services using a modeling technique based on local culture through wayang media can improve the politeness of fifth-grade students at SD Negeri 1 Pagentan.*

**Keywords:** Group Guidance, Modeling Technique, Local Culture, Wayang as a Medium, Politeness.

**ABSTRAK**

Sopan santun menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti berbicara menggunakan kata-kata kurang sopan pada teman bahkan guru, mengejek teman, kurang memperhatikan etika saat berbicara, serta belum menggunakan atribut sekolah secara lengkap sesuai aturan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal yang bertujuan untuk mengetahui gambaran sopan santun siswa kelas V SD Negeri 1 Pagentan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal serta mengetahui peningkatan sopan santun siswa setelah diberikan layanan tersebut. Pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *pre-experimental* desain *one group pretest posttest*. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sopan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sopan santun siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori beragam yaitu 4 siswa kategori tinggi, 9 siswa kategori sedang dan 4 siswa kategori rendah. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Hasil uji *paired sampel t-test* menunjukkan signifikansi (2-tailed) sebesar  $0.000 < 0.05$  yang menunjukkan adanya perbedaan Tingkat sopan santun siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan. Selain itu, uji *N-Gain* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.5016 yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang dapat meningkatkan sopan santun siswa kelas V SD Negeri 1 Pagentan.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling, Budaya Lokal, Media Wayang, Sopan Santun.

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada abad ke-21 membawa perubahan besar pada dunia pendidikan dan turut berdampak terhadap karakter peserta didik yaitu menurunnya sopan santun. Nilai kesantunan yang sebelumnya dijunjung tinggi, kini mulai mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan pengaruh budaya barat yang semakin dinormalisasikan oleh masyarakat (Barus et al., 2023).

Dalam lingkup pendidikan, kondisi ideal peserta didik adalah keadaan dimana peserta didik mampu menunjukkan perkembangan yang seimbang antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik

yang ideal ini memiliki karakteristik seperti tawadhu', bersungguh-sungguh, hormat dan sopan, serta sabar (Aisyah, 2022). Dari karakteristik tersebut, sopan santun menjadi pondasi karakter yang harus dipunyai peserta didik. Dalam proses pembelajaran saat ini, nilai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademiknya saja, tetapi juga berdasarkan sikap dan tingkah laku siswa. Masih banyak siswa saat ini yang tidak tahu bagaimana bersikap pada guru, dan tidak menyadari apa yang siswa lakukan itu kurang sopan (Sitorus, 2021).

Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi cara berkomunikasi antargenerasi.

Generasi baby boomers tumbuh dalam budaya konservatif yang menekankan kesopanan dan komunikasi formal. Sedangkan generasi Alpha tumbuh sepenuhnya di era digital, menunjukkan pola komunikasi yang cepat dan terbuka. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan gaya komunikasi generasi Alpha sering dianggap kurang sopan oleh generasi yang lebih tua (Idris et al., 2024).

Selain membawa perubahan sosial yang signifikan terhadap pola perilaku dan komunikasi generasi muda, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi juga berdampak pada nilai-nilai budaya lokal yang dahulu menjadi pedoman utama dalam bertutur kata, bersikap dan berpenampilan kini mulai mengalami pergeseran makna dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, kurangnya sosialisasi dari keluarga dan lingkungan sekitar turut mempercepat pergeseran nilai tersebut. Ketika orang tua tidak lagi secara konsisten menanamkan tata krama berbahasa dan bersikap sejak dini, maka generasi muda yang tumbuh di era digital menjadi semakin jauh dari budaya lokal yang seharusnya diterapkan (Nida, 2020).

Kondisi tersebut didukung dengan temuan milik Oktaviasary & Ai Sutini, (2024) menyatakan bahwa generasi alpha yang tumbuh sepenuhnya dalam era digital dan sangat terpapar budaya global melalui internet dan media sosial. Paparan budaya asing yang masif menyebabkan pergeseran preferensi budaya, sehingga anak-anak lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal perlu dihadirkan melalui pendekatan yang lebih dekat dengan karakteristik peserta didik agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diterapkan.

Permasalahan sopan santun tersebut juga ditemukan pada kondisi nyata di SD Negeri 1 Pagentan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 21 November 2025, ditemukan beberapa siswa yang belum menerapkan sopan santun secara optimal, seperti kurang menerapkan 3S (senyum, salam, sapa), bertengkar, tidak menjawab pertanyaan guru ketika ditanya, serta berbicara dengan berteriak. Hasil observasi tersebut diperkuat oleh keterangan salah satu guru yang menyampaikan bahwa terdapat

beberapa siswa yang kurang menghargai guru ketika berada di kelas, berteriak, dan bertengkar. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan sekolah yang pada saat itu sedang melakukan perbaikan bangunan sehingga kegiatan pembelajaran sementara dilaksanakan di bangunan lain yang letaknya terpisah dari kantor guru. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan terhadap aktivitas siswa menjadi kurang optimal.

Permasalahan sopan santun ini bukan hanya terjadi di SD Negeri 1 Pagentan. Contoh lain terjadinya penurunan sopan santun ini ada dalam penelitian milik Kurniawan et al., (2019) di salah satu SDN di Kabupaten Batanghari, Kecamatan Muara Bulian, Provinsi Jambi menunjukkan sebagian siswa kurang menghargai guru, tidak meminta izin atau mengucapkan salam saat masuk ke ruangan, berkata kotor, kasar dan takabur, serta kurang kesadaran diri dalam hal memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Penelitian milik Laurentius et al., (2025) di SD Negeri 3 Kesu' juga menemukan perilaku kurang sopan sering muncul karena siswa meniru

teman yang merundung, berkelahi, berbicara kasar, atau melakukan tindakan tidak hormat terhadap guru seperti keluar masuk kelas tanpa permisi walaupun guru sedang mengajar di kelas bahkan berkeliaran didalam maupun luar kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sopan santun bukan hanya terjadi pada satu sekolah, tetapi menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masih rendahnya penerapan sopan santun pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pagentan yang ditunjukkan melalui kurangnya penerapan 3S (senyum, salam, sapa), perilaku bertengkar, berbicara dengan berteriak, serta kurangnya sikap menghargai guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang mengharuskan peserta didik mampu menerapkan sopan santun dalam sikap dan perilaku sehari-hari dengan kondisi nyata yang masih menunjukkan adanya perilaku kurang sopan. Oleh karena itu, diperlukan suatu layanan yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai

sopan santun, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan mempraktikkan perilaku yang sesuai melalui model yang dekat dengan kehidupan dan budaya mereka.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan tersebut adalah menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal. Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok dan membahas berbagai hal berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu dan layanan ini bersifat preventif. Penggunaan layanan bimbingan kelompok ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yaitu, peserta didik belajar melalui interaksi langsung, saling memahami serta memberikan umpan balik, dan mencontoh perilaku positif yang muncul dalam kelompok (Selvia & Deliati, 2023).

Teknik modeling dipilih karena menyesuaikan usia jenjang sekolah dasar yang cenderung belajar melalui peniruan, pengalaman langsung, dan penguatan positif. Hal ini sejalan

dengan teori sosial kognitif Albert Bandura, yaitu teknik untuk mengubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun model sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan (Subiyantoro, 2021).

Teknik modeling ini akan dipadukan dengan budaya lokal banyumas. Adapun budaya lokal yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dengan pihak Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas pada 29 Desember 2025. Pihak Dinporabudpar menyatakan bahwa nilai-nilai budaya tersebut masih relevan bagi siswa sekolah dasar, terutama dalam pengenalan dan pelestarian budaya lokal. Bahkan, tokoh wayang dinilai dapat dijadikan model dalam pembentukan karakter sopan santun melalui teknik modeling. Penggunaan budaya lokal berupa wayang gagrag banyumas sebagai model dalam layanan bimbingan kelompok menjadi pembaruan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

gambaran sopan santun siswa kelas V SD Negeri 1 Pagentan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal serta mengetahui peningkatan sopan santun siswa setelah diberikan layanan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam pembinaan karakter sopan santun melalui pemanfaatan budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bagi sekolah dalam pembinaan perilaku siswa, membantu siswa menerapkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian pre eksperimen *one group pretest-posttest design*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sopan santun siswa

sekolah dasar menggunakan bimbingan kelompok, melalui pengukuran data numerik yang diperoleh sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pagentan. Subjek penelitian yaitu kelas V yang berjumlah 17 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket sopan santun, observasi dan dokumentasi. Angket disusun berdasarkan indikator sopan santun yang meliputi (1) Menghormati guru dan orang tua, (2) Berbicara dengan bahasa yang sopan, (3) Tidak berkata kasar, kotor, atau menyombongkan diri, (4) Memberi salam kepada guru dan teman, (5) Meminta izin sebelum masuk ruangan atau menggunakan barang orang lain, (6) Bersikap ramah melalui 3S (senyum, salam, sapa), (7) Tidak menyela pembicaraan, (8) Mengucapkan terima kasih, (9) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan, (10) Menjaga kebersihan dan etika pribadi di lingkungan sekolah.

Instrumen penelitian menggunakan angket sopan santun dengan skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat

Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen dalam mengukur sopan santun siswa. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebanyak 40 butir pernyataan dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.954, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga sesi, masing-masing selama satu jam. Layanan menggunakan teknik modeling dengan bantuan tokoh wayang gagrag Banyumas sebagai model simbolik perilaku sopan santun. Pelaksanaan setiap sesi terdiri atas tahap awal, peralihan, inti, dan penutup. Sesi pertama bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai sopan santun serta mengenalkan tokoh wayang sebagai model perilaku. Kegiatan diawali dengan salam, doa, pengecekan kondisi dan kehadiran peserta didik, serta permainan "perkenalan berantai" untuk membangun suasana kelompok.

Selanjutnya, guru BK menjelaskan pengertian dan contoh sopan santun di lingkungan sekolah menggunakan media PPT. Pemahaman peserta didik diperkuat melalui permainan "tebak perilaku", kemudian guru BK mengenalkan tokoh wayang yang terdiri atas tokoh baik, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bawor, serta tokoh tidak baik, yaitu Ki Lurah Togog, Sarawita, dan Mbilung. Peserta didik diajak mengamati karakter setiap tokoh dan mengidentifikasi perilaku baik maupun tidak baik yang ditampilkan. Kegiatan diakhiri dengan menyimpulkan materi dan memberikan penguatan mengenai pentingnya menerapkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Sesi kedua bertujuan membantu peserta didik menganalisis nilai sopan santun yang terdapat dalam karakter tokoh wayang. Setelah mengulas materi sesi sebelumnya, guru BK menjelaskan tiga aspek sopan santun, yaitu sopan santun berbahasa, berperilaku, dan berpenampilan. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil dan memperoleh gambar tokoh wayang yang telah diprint. Setiap kelompok mendiskusikan apakah tokoh yang diperoleh termasuk model perilaku

baik atau tidak baik, perilaku yang ditunjukkan, nilai sopan santun yang dapat diteladani, serta contoh penerapannya di sekolah. Hasil diskusi dipresentasikan oleh perwakilan kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain. Guru BK memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap hasil diskusi sehingga peserta didik dapat menghubungkan karakter tokoh wayang dengan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Sesi ketiga merupakan tahap penerapan melalui praktik modeling. Tokoh wayang digunakan sebagai model simbolik yang merepresentasikan nilai dan sikap sopan santun, bukan untuk ditirukan bentuk atau gaya wayangnya secara keseluruhan. Guru BK terlebih dahulu memberikan modeling awal dengan memperagakan contoh perilaku, seperti memberi salam, berbicara dengan bahasa yang sopan, dan meminta izin. Selanjutnya, peserta didik dibagi dalam kelompok kecil dan memperoleh gambar tokoh wayang melalui undian. Setiap kelompok berdiskusi singkat untuk menentukan perilaku sopan santun yang sesuai dengan karakter tokoh yang diperoleh, kemudian memperagakannya di

depan kelas. Peserta didik lain mengamati dan memberikan tanggapan, sedangkan guru BK memberikan umpan balik, penguatan, dan meluruskan perilaku yang kurang tepat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai sopan santun dari tokoh wayang, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk perilaku yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

Sebelum pemberian treatment, siswa diberikan pretest untuk mengetahui kondisi awal sopan santun. Setelah seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok selesai, siswa diberikan posttest untuk mengetahui perubahan sopan santun setelah memperoleh treatment.

Setelah memperoleh data penelitian kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, sedangkan uji paired sample t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan skor sopan santun sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, perhitungan N-Gain digunakan untuk mengetahui peningkatan skor sopan santun siswa setelah diberikan perlakuan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengukuran awal dilakukan sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok. Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat sopan santun siswa masih pada kategori beragam. Dari 17 siswa, terdapat 4 siswa pada kategori tinggi, 9 siswa pada kategori sedang dan 4 siswa pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang membutuhkan penguatan dalam penerapan perilaku sopan santun.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal, dilakukan pengukuran kembali melalui posttest. Hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan skor sopan santun siswa setelah mengikuti layanan. Hasil pretest posttest disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 1 Pretest dan Posttest  
Siswa kelas V SDN 1 Pagentan**

| No.<br>Absen | Pretest |          | Posttest |          |
|--------------|---------|----------|----------|----------|
|              | Skor    | Kategori | Skor     | Kategori |
| 1            | 136     | Sedang   | 151      | Tinggi   |
| 2            | 123     | Rendah   | 143      | Sedang   |
| 3            | 136     | Sedang   | 144      | Sedang   |
| 4            | 141     | Sedang   | 152      | Tinggi   |
| 5            | 136     | Sedang   | 141      | Sedang   |
| 6            | 124     | Rendah   | 145      | Sedang   |
| 7            | 126     | Sedang   | 147      | Tinggi   |
| 8            | 157     | Tinggi   | 160      | Tinggi   |

|    |     |        |     |        |
|----|-----|--------|-----|--------|
| 9  | 135 | Sedang | 146 | Tinggi |
| 10 | 149 | Tinggi | 150 | Tinggi |
| 11 | 150 | Tinggi | 157 | Tinggi |
| 12 | 126 | Sedang | 142 | Sedang |
| 13 | 134 | Sedang | 149 | Tinggi |
| 14 | 146 | Tinggi | 153 | Tinggi |
| 15 | 140 | Sedang | 145 | Sedang |
| 16 | 120 | Rendah | 141 | Sedang |
| 17 | 121 | Rendah | 140 | Sedang |

Dari skor pretest dan posttest yang sudah didapatkan, dapat dilihat perbedaan skor yang menunjukkan terdapat peningkatan sopan santun siswa. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2 Uji Normalitas**

|          | Shapiro-Wilk |    |      |
|----------|--------------|----|------|
|          | Statistic    | df | Sig. |
| PRETEST  | .948         | 17 | .431 |
| POSTTEST | .940         | 17 | .324 |

Dari hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang menunjukkan data berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal maka uji selanjutnya menggunakan uji parametrik yaitu uji paired sample t-test. Berikut adalah hasil uji paired sample t-test:

**Tabel 3 Uji Paired Sample T-Test**  
**Paired Samples Statistics**

|        |          | Mean     | N  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|----------|----------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | PRETEST  | 135.2941 | 17 | 11.00434       | 2.66895         |
|        | POSTTEST | 147.4118 | 17 | 5.78855        | 1.40393         |

Dari hasil uji tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) *pretest* sebesar 135.3, sedangkan nilai rata-rata (mean) *posttest* sebesar 147.4. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor sopan santun peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dari uji *paired sample t-test* juga diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Maka diperoleh hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

**Tabel 4 Uji N-Gain**

| Descriptive Statistics |    |         |         |       |                |
|------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
| NGAIN_SKOR             | 17 | .09     | 1.00    | .5016 | .20738         |
| Valid N (listwise)     | 17 |         |         |       |                |

Kemudian dari hasil uji N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.5016 yang berada pada kategori sedang berdasarkan tabel penilaian N-Gain (Sukarelawa et al., 2024). Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan tingkat sopan santun

peserta didik setelah diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang.

Peningkatan tersebut dapat terjadi karena dalam layanan bimbingan kelompok siswa memperoleh kesempatan untuk belajar bersama anggota kelompok. Siswa tidak hanya menerima informasi mengenai sopan santun, tetapi juga terlibat dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, memberikan tanggapan, dan mempraktikkan perilaku yang telah dipelajari. Kondisi tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret.

Penggunaan teknik modeling memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati perilaku yang ditampilkan oleh model. Dalam penelitian ini, proses modeling dikembangkan melalui penggunaan wayang gagrag Banyumas. Tokoh-tokoh wayang digunakan untuk menggambarkan perilaku yang berkaitan dengan sopan santun sehingga siswa dapat membedakan perilaku yang tepat dan kurang tepat.

Penggunaan budaya lokal juga memberikan konteks yang lebih dekat

dengan lingkungan siswa. Wayang gagrag Banyumas tidak hanya digunakan sebagai alat bantu visual, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan mengenai perilaku sopan santun. Dengan demikian, siswa dapat mempelajari nilai perilaku sekaligus mengenal budaya lokal yang berada di lingkungan mereka.

Pelaksanaan modeling dalam layanan bimbingan kelompok melibatkan proses pengamatan terhadap model, pemahaman terhadap perilaku yang ditampilkan, dan praktik perilaku. Pada tahap pengamatan, siswa memperhatikan model yang ditampilkan. Selanjutnya, siswa mengingat dan memahami perilaku yang ditampilkan melalui penjelasan serta diskusi. Setelah itu, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut melalui kegiatan bermain peran.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal dapat menjadi salah satu alternatif dalam membantu meningkatkan sopan santun siswa sekolah dasar. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan skor setelah pemberian

layanan serta hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan.

Didukung dengan hasil observasi selama pelaksanaan penelitian, terlihat adanya perubahan perilaku sopan santun peserta didik. Sebelum diberikan layanan, masih ditemukan beberapa peserta didik yang berbicara menggunakan kata-kata kurang sopan kepada teman, belum menggunakan atribut sekolah secara lengkap, dan kurang memperhatikan etika ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Setelah seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok selesai, peneliti mengamati adanya perubahan perilaku, seperti peserta didik mulai menggunakan atribut sekolah lebih lengkap sesuai aturan, lebih sering mengucapkan salam dan terima kasih, serta mengurangi penggunaan kata-kata kasar saat berinteraksi. Hasil observasi ini mendukung data angket yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat sopan santun peserta didik setelah diberikan layanan. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang dapat

meningkatkan sopan santun peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pagentan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan seperti pengukuran sopan santun siswa menggunakan instrumen angket sehingga data yang diperoleh bergantung pada pemahaman dan kejujuran siswa dalam menjawab, kondisi dan fokus peserta didik terkadang berubah-ubah karena karakteristik peserta didik sekolah dasar yang mudah terdistraksi dan aktif, belum dilengkapi tahap tindak lanjut setelah pelaksanaan *posttest* sehingga peneliti belum mengetahui sejauh mana peningkatan sopan santun yang terjadi dapat bertahan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat sopan santun siswa kelas V SD Negeri 1 Pagentan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal berada pada kategori beragam, yaitu 4 siswa kategori tinggi, 9 siswa kategori sedang, dan 4 siswa kategori rendah. Kemudian setelah diberikan perlakuan terdapat peningkatan sopan santun siswa setelah diberikan

layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang, yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor dari 135,3 menjadi 147,4 dan hasil N-Gain sebesar 0,5016 dalam kategori sedang.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembinaan sopan santun siswa sekolah dasar. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan subjek dan media budaya lokal yang lebih beragam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, A. (2022). Konsep Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik Ideal dalam Tafsir Al-Qur'anul Adhim. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 77–97. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.95>
- Barus, C. S. A. S. A. P., Bertaria Sohnata Hutaauruk, Sisca Septiani, Nurlina, S., & Jumini Donald Loffie Muntu, Asep, Irvan, D. H. (2023). Karakteristik Peserta Didik Abad 21. In Ariyanto (Ed.), *Guru Sumedang* (Cetakan Pe). Get Press Indonesia. <https://www.gurusumedang.com/2021/03/pendidikan-abad-21->

- apa-dan-bagaimana.html
- Idris, M., Lestia, A. S., Hijriati, N., Thresye, Abdurrahman, S., Salsabilla, R. S., Amalia, Z. R., Pangestu, M. A., & Andriani, A. (2024). Deskripsi Penggunaan “Kata/Frase/Kalimat” Dalam Berkomunikasi Oleh Generasi Y, Generasi Z, Dan Generasi Alpha. *Jurnal Artis, September*, 1–9.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis degradasi moral sopan santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122.
- Laurentius, J., Hakpantria, & Panggalo, L. S. (2025). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Kesu’. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1592>
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1).
- Oktaviasary, A., & Ai Sutini. (2024). Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha: Tinjauan Literatur Review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4330–4337. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4123>
- Selvia, A. D., & Deliat. (2023). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Kelas VII MTS ASH-SHOFA. *Journal Research and Education Studies (MUDABBIR)*, 3(2), 84–101.
- Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31522>
- Subiyantoro, S. (2021). *Teori Belajar* (Andriyanto (ed.); Vol. 32, Issue 3). Penerbit Lakeisha.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD* (Sutopo (ed.); Cetakan ke). Alfabeta, cv.
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking Analisis Perubahan* (Cetakan Pe). Penerbit Suryacahya.